



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21687



Religion and Culture in the Preservation of *Tembang Macapat* in Jawa and Madura: A Historical Approach

A. Fatikhul Amin Abdullah*, Agung Dwi Bahtiar El Rizaq*,
Shinta Oktafiana*, Muhammad Hadiatur Rahman*, Ahmad Imam Khairi*,
Faraniena Yunaeni Risdiana*, Itaanis Tianah*,
Siti Azizah**, & Sahrul Romadhon***

*Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

**Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

***Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Alamat surel: fatikhul@iainmadura.ac.id; elrizaq@iainmadura.ac.id;
oktafianashinta@iainmadura.ac.id; hadiatur@iainmadura.ac.id;
khairi.ahmadimam@gmail.com; frisdiana@iainmadura.ac.id; ita@iainmadura.ac.id;
sahrul@iainmadura.ac.id; siti.azizah@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Budaya
Lokal;
Dakwah
Kultural;
Islam
Nusantara;
Pendidikan
Moral;
Tembang
Macapat.

Tembang macapat sebagai ekspresi sastra lisan tradisional memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai Islam di Jawa dan Madura, menjadikannya objek material yang relevan dalam konteks dakwah berbasis budaya. Penelitian ini penting karena menunjukkan bagaimana budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan estetika, tetapi juga sebagai medium spiritual dan edukatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran *tembang macapat* sebagai media dakwah dan pendidikan moral Islam dalam bingkai budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-kultural, serta subjek kajian berupa teks *tembang macapat*, manuskrip keislaman, dan narasi tradisi lisan dari masyarakat Jawa dan Madura. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal utama: (1) *Tembang* seperti *Pangkur*, *Dhandhanggula*, dan *Megatruh* mengandung nilai-nilai Islam seperti *tazkiyatun nafs*, tauhid, dan kesadaran akhirat; (2) Islamisasi budaya berlangsung melalui proses simbolik dan adaptif, bukan konfrontatif; (3) Tradisi *tembang* Madura menyampaikan etika sosial secara kontekstual dalam lingkungan keluarga. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *tembang macapat* merupakan instrumen strategis dalam membumikan ajaran Islam secara damai, estetis, dan kontekstual di tengah masyarakat multikultural. Namun demikian, temuan ini masih terbatas pada kajian historis-teksual tanpa dukungan data empiris lapangan, sehingga generalisasi dan validasi sosial-budaya dalam konteks kontemporer memerlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Abstract

Keywords:

Local Culture;
Cultural Da'wah;
Nusantara Islam;
Moral Education;
Macapat Songs.

Tembang Macapat (Macapat songs), as an expression of traditional oral literature, play an important role in preserving Islamic values in Java and Madura, making them a relevant material object in the context of culture-based da'wah. This research is important because it shows how local culture functions not only as an aesthetic heritage, but also as a spiritual and educational medium. The objective of this

study is to examine the role of *Tembang Macapat* (macapat songs) as a medium for Islamic da'wah and moral education within the framework of local culture. This study employs a qualitative method with a historical-cultural approach, with the subjects of study comprising *Tembang Macapat* (macapat song) texts, Islamic manuscripts, and oral tradition narratives from Javanese and Madurese communities. The research findings reveal three main points: (1) *Tembang* (Songs) such as Pangkur, Dhandhanggula, and Megatruh contain Islamic values such as *tazkiyatun nafs*, tauhid, and awareness of the afterlife; (2) The Islamisation of culture occurs through symbolic and adaptive processes, not confrontational ones; (3) The Madurese song tradition conveys social ethics contextually within the family environment. The findings of this study confirm that macapat songs are a strategic instrument in spreading Islamic teachings in a peaceful, aesthetic, and contextual manner within a multicultural society. However, these findings are still limited to historical-textual studies without empirical field data support, so that generalization and socio-cultural validation in a contemporary context require more comprehensive further research.

Terkirim: 20 Agustus 2025; Revisi: 25 Agustus 2025; Diterbitkan: 8 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang sangat kaya warisan budaya dan keberagaman agama yang tinggi. Salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan pertemuan antara nilai religius dan ekspresi budaya lokal adalah *tembang macapat*. Hal ini penting karena *tembang macapat* merupakan bentuk sastra lisan tradisional yang tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media penyampaian ajaran moral dan spiritual kepada masyarakat (Anto & Anita, 2019; Rochadiana, dkk., 2022). Dalam konteks ini, Islam sebagai agama mayoritas tidak berdiri terpisah dari budaya lokal, tetapi justru hadir dan menyatu dalam berbagai bentuk ekspresi tradisional.

Bukti nyata dari hal tersebut terlihat pada penggunaan *tembang macapat* dalam kegiatan religius dan sosial masyarakat Jawa dan Madura, seperti pengajian, selamatan, dan pendidikan akhlak anak-anak. Di masyarakat Madura, misalnya, tembang sering digunakan dalam lingkungan keluarga untuk menyampaikan nasihat moral agar anak tidak ceroboh dan menjaga lisan (Effendy, 2015). Dengan demikian, *tembang macapat* memainkan peran kunci sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan konteks budaya lokal. Oleh sebab itu, tembang bukan hanya ekspresi seni, melainkan juga media dakwah yang efektif dalam masyarakat tradisional (Bashith, dkk., 2021; Efendi, 2019; Noviaty, 2018).

Tembang macapat telah menjadi objek kajian berbagai disiplin, khususnya dalam konteks hubungan antara Islam, budaya lokal, dan literasi spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa minat akademik terhadap integrasi agama dan budaya melalui tembang cukup

tinggi (Azizah, dkk., 2024; Saddhono & Pramestuti, 2018). Kajian ini memiliki signifikansi akademik dan kultural karena berupaya menyingkap peran ganda tembang, tidak hanya sebagai warisan budaya lokal yang merepresentasikan identitas masyarakat Jawa, tetapi juga sebagai medium dakwah kultural yang secara halus, simbolis, dan komunikatif menyisipkan nilai-nilai Islam. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat menunjukkan praktik pelestarian *tembang macapat* berfungsi sebagai sarana internalisasi ajaran Islam tanpa menghilangkan akar tradisi lokal, sekaligus menjadi jembatan harmonis antara budaya dan agama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas tiga aspek penting. Pertama, Islamisasi budaya lokal menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui pendekatan budaya, seperti wayang dan tembang, sebagaimana dibuktikan dalam dakwah Walisongo (Hidayat, dkk., 2024). Kedua, *tembang macapat* dipandang sebagai media edukasi spiritual yang mengandung nilai-nilai universal seperti kesederhanaan dan pengendalian diri (Anto & Anita, 2019). Ketiga, upaya menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bentuk *tembang macapat* menjadi salah satu inovasi literasi religius di Jawa (Azizah, dkk., 2024; Hidayat, dkk., 2024). Namun demikian, belum banyak studi yang secara komprehensif membahas interaksi dialektis antara nilai keislaman dan struktur budaya lokal melalui tembang, khususnya dalam konteks kontemporer yang tengah mengalami degradasi tradisi. Dengan demikian, ada celah penting yang belum dijawab dalam literatur, yaitu bagaimana fungsi religius dan budaya tembang dapat dipahami secara integratif dan kontekstual. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya melengkapi kekurangan tersebut melalui pendekatan historis dan kultural.

Tulisan ini bertujuan untuk meninjau kembali peran *tembang macapat* sebagai wahana dakwah dan pendidikan moral Islam dalam bingkai budaya lokal. Tujuan ini menjadi relevan karena selama ini pendekatan terhadap tembang cenderung parsial—sebagian menekankan aspek linguistik atau estetika, sementara yang lain hanya menekankan pada fungsi religius (Edmawati, 2021; Prabawa & Mukti, 2022). Kajian ini penting karena menyoroti bagaimana nilai-nilai keislaman diartikulasikan dalam bentuk lokal, bukan dalam wacana Arab-sentris atau semata-mata normatif. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana *tembang macapat*, baik di Jawa maupun Madura, merepresentasikan nilai-nilai Islam dan berperan dalam pelestarian tradisi religius melalui pendekatan budaya lokal? Dengan menganalisis contoh konkret penerjemahan ayat Al-Qur'an dalam bentuk tembang serta kandungan kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip Islam, tulisan ini akan memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dan penguatan nilai keislaman dapat berjalan beriringan.

Kesimpulannya, kajian ini menjadi kontribusi penting dalam wacana Islam Nusantara dan pendidikan karakter berbasis budaya.

Argumentasi dasar dari kajian ini adalah bahwa *tembang macapat* merupakan bentuk representasi lokal yang memiliki nilai strategis dalam membumikan pesan-pesan Islam. Hal ini relevan karena dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendekatan dakwah yang berbasis budaya lebih dapat diterima secara luas, terutama ketika pesan-pesan agama disampaikan dalam bentuk yang akrab dan estetik. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual pendengar. Hal ini karena bahasa ibu memiliki kekuatan untuk menjangkau hati, bukan sekadar pikiran. Ini membuktikan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam *tembang macapat* bukan sekadar terjemahan linguistik, tetapi juga merupakan transformasi spiritual melalui media budaya (Azizah, dkk., 2024; Hidayat, dkk., 2024). Bukti lain datang dari *tembang macapat* Madura yang mengandung pesan kejujuran, etika lisan, dan keteguhan moral yang bersinergi dengan ajaran Islam (Effendy, 2015). Oleh karena itu, hipotesis dalam tulisan ini adalah bahwa pelestarian *tembang macapat* bukan hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga merupakan strategi dakwah kultural yang memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara kontekstual. Sehingga *tembang macapat* berpotensi besar sebagai sarana edukasi moral dan religius dalam masyarakat Muslim Indonesia. Kajian ini menjadi relevan untuk mengungkap *tembang* sebagai produk budaya lokal dapat menjadi instrumen dakwah yang efektif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian sejarah karena bertujuan untuk menelusuri perkembangan hubungan antara agama Islam dan budaya lokal dalam pelestarian *tembang macapat* di wilayah Jawa dan Madura. Penelitian sejarah dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami transformasi nilai, fungsi, dan makna *tembang macapat* dari waktu ke waktu, khususnya dalam konteks penyebaran ajaran Islam melalui media budaya lokal (Creswell & Creswell, 2018; Kuntowijoyo, 2003). Desain ini dinilai relevan untuk menelaah jejak historis melalui teks dan praktik budaya (Abdullah, 2019; Purwanto & Saptari, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup naskah-naskah lama *tembang macapat*, manuskrip tradisional, arsip budaya, dan dokumen tertulis yang secara eksplisit maupun implisit memuat penggunaan *tembang* dalam konteks dakwah Islam di Jawa dan Madura. Sementara itu,

sumber sekunder berupa literatur akademik yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku-buku sejarah sastra, dan karya ilmiah lain yang membahas akulturasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam, khususnya dalam bidang kesenian dan tradisi lisan (Abdullah, dkk., 2024b; Mutawally, 2023).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap utama. Tahap pertama adalah studi arsip dan dokumentasi sejarah, yang meliputi pengumpulan naskah-naskah kuno, teks *tembang macapat* dalam berbagai versi daerah (Jawa dan Madura), serta dokumen historis yang berkaitan dengan proses Islamisasi lokal melalui seni dan tradisi. Tahap kedua adalah kajian literatur, yakni analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis, baik dari periode klasik maupun modern, untuk memperoleh pemahaman kontekstual atas dinamika sosial-budaya yang melatarbelakangi kemunculan, perkembangan, dan fungsi dakwah *tembang macapat* dalam sejarah lokal (Kuntowijoyo, 2003; Purwanto & Saptari, 2008).

Analisis dilakukan dengan pendekatan historis-kritis melalui seleksi naskah *tembang* dari manuskrip, buku, dan sumber akademik yang valid. Validitas ditentukan berdasarkan keaslian teks, otoritas penulis, dan konsistensi data. Setelah itu, dilakukan analisis isi untuk mengidentifikasi simbol, pesan religius, serta pergeseran makna. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan konteks sosial-keagamaan pada tiap periode sejarah guna menelusuri perubahan fungsi religius dan budaya *tembang macapat* (Abdullah, 2019; Mutawally, 2023).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai jenis sumber tertulis seperti naskah sejarah, hasil kajian pustaka akademik, dan dokumen budaya. Langkah ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang holistik dan mendalam terhadap proses historis integrasi nilai-nilai keislaman dalam budaya lokal melalui media *tembang macapat* (Abdullah, 2019; Creswell & Creswell, 2018). Karena penelitian ini tidak menggunakan wawancara atau observasi lapangan, maka fokus utama tetap pada pengolahan dan interpretasi data tekstual yang berbasis pada bukti dokumenter yang valid dan relevan secara historiografis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Tembang Macapat* sebagai Medium Representasi Nilai Islam dan Budaya Lokal**

Dalam kajian historis terhadap *tembang macapat*, *Pangkur* memiliki posisi penting karena secara tradisional menggambarkan fase kedewasaan manusia yang berkaitan erat dengan pengendalian hawa nafsu dan kematangan spiritual (Mulyono, 2012). Dalam

konteks sejarah Islam di Jawa, ajaran tentang pengendalian diri atau *mujahadah an-nafs* menjadi bagian penting dari pendidikan akhlak yang diinternalisasi melalui bentuk kesenian lokal. Salah satu bukti historis penggunaan *Pangkur* sebagai medium pendidikan moral ditemukan dalam karya sastra keislaman *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV. Dalam pupuh-pupuh tertentu, tembang ini menyampaikan ajaran agar orang berilmu tidak bersikap sombong dan mampu menahan diri dari godaan dunia (Ramadhanti & Ayundasari, 2021).

Kehadiran nilai-nilai tersebut dalam *Pangkur* mencerminkan integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, khususnya konsep *tazkiyatun nafs* atau pensucian jiwa. Secara historis, hal ini menunjukkan bahwa *Pangkur* bukan sekadar bentuk puisi tradisional, tetapi juga menjadi sarana internalisasi etika spiritual dalam bingkai budaya Jawa yang mengalami perkembangan seiring proses Islamisasi (Cahyono, dkk., 2020).

Tembang *Dhandhanggula*, dari segi historis, telah digunakan secara luas dalam masyarakat tradisional sebagai media penyampaian ajaran dasar keislaman, khususnya terkait ketauhidan. Dalam konteks penyebaran Islam di Jawa, metode dakwah yang bersifat estetis dan komunikatif menjadi strategi efektif, terutama untuk menjangkau masyarakat agraris yang akrab dengan tradisi lisan dan seni tembang (Ramadhanti & Ayundasari, 2021). Penelitian oleh (Hidayat, dkk., 2024) mengungkap bahwa sejumlah ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Ikhlas dan Al-Fatihah, diterjemahkan secara bebas ke dalam bentuk tembang *Dhandhanggula*, sambil tetap menjaga struktur formal khasnya, yaitu 10 gatra dan pola bunyi tertentu (Azizah, dkk., 2024).

Proses ini bukan hanya sekadar penerjemahan teks, melainkan juga merupakan upaya menyelaraskan ajaran Islam dengan rasa estetika lokal. Oleh karena itu, *Dhandhanggula* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, melainkan menjadi sarana dakwah kontekstual yang menghubungkan nilai teologis Islam dengan ekspresi budaya masyarakat (Santosa, 2016).

Tembang *Maskumambang*, secara historis ditempatkan sebagai tembang pembuka dalam struktur macapat, memuat nuansa kesedihan dan pengakuan atas kelemahan manusia. Ini berkaitan erat dengan pandangan teologis Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang lemah dan senantiasa membutuhkan rahmat Allah (Effendy, 2021). Dalam naskah-naskah lama dan praktik budaya masyarakat Jawa-Madura, tembang ini sering digunakan dalam ritual keagamaan awal kehidupan, seperti kelahiran anak atau saat memulai pembelajaran agama dasar (Ratnasari, 2023).

Pesan-pesan dalam *Maskumambang* mencerminkan konsep *ubudiyah* dalam Islam, yakni sikap tunduk, doa, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dengan

demikian, *Maskumambang* telah menjadi instrumen pendidikan teologis sejak dini, yang disampaikan melalui sarana estetis dan emosional dalam budaya lokal (Prabawa & Mukti, 2022).

Megatruh, yang secara literal berarti "berpisahnya roh", secara historis dikenal sebagai tembang yang mengandung pesan eskatologis tentang kematian. Dalam khazanah sastra Jawa-Islam, tembang ini berfungsi sebagai refleksi akhir kehidupan manusia dan ajakan untuk bertobat sebelum ajal tiba (Anto & Anita, 2019). Teks-teks tembang *Megatruh* kerap mengandung ajaran tentang amal saleh, kesadaran akan kematian, dan harapan akan ampunan Tuhan, yang selaras dengan ajaran Islam tentang *husnul khatimah* (Azizah, dkk., 2024).

Hidayat mencatat bahwa tembang ini sering digunakan sebagai media penafsiran spiritual atas ayat-ayat seperti QS. Al-Mulk: 2, yang menyatakan bahwa kehidupan dan kematian adalah ujian keimanan (Hidayat, dkk., 2024). Dalam perspektif sejarah budaya, *Megatruh* memainkan peran sebagai sarana edukasi moral dan spiritual yang sangat kuat, yang menyampaikan pesan-pesan eskatologis melalui narasi lokal yang akrab bagi Masyarakat (Pamungkas, dkk., 2022).

Di luar wilayah Jawa, *tembang macapat* juga mengalami perkembangan di Madura dengan ciri khas lokal yang berbeda, tetapi tetap memuat nilai-nilai keislaman yang kuat. Dalam sejarah lisan masyarakat Madura, tembang digunakan di lingkungan keluarga untuk mengajarkan etika sosial, seperti kejujuran, kesopanan, dan pengendalian lisan (Effendy, 2021). Penelitian Effendy menunjukkan bahwa ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 11–12 diterapkan secara kontekstual melalui tembang yang memperingatkan tentang bahaya ghibah dan pentingnya menjaga kehormatan orang lain (Azizah, dkk., 2024; Wahyudiono, dkk., 2022).

Dengan demikian, *tembang macapat* di Madura bukan hanya mempertahankan bentuk estetisnya, tetapi juga menjadi bukti adaptasi budaya lokal terhadap ajaran Islam. Proses ini memperlihatkan bahwa dakwah Islam tidak semata berlangsung dalam ruang formal, tetapi juga dalam tradisi lisan yang akrab dengan masyarakat (Irmade & Winarto, 2021; Mulyono, 2012). Hal ini memperkuat argumen bahwa ekspresi budaya lokal dapat menjadi wahana pendidikan moral berbasis agama yang efektif (Rochadiana, dkk., 2022).

Berdasarkan klasifikasi tembang yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa *tembang macapat*, dalam lintasan sejarahnya, tidak hanya berperan sebagai warisan sastra tradisional, tetapi juga sebagai instrumen aktif dalam proses Islamisasi di Jawa dan Madura (Cahyono, dkk., 2020). Masing-masing jenis tembang *Pangkur*, *Dhandhanggula*, *Maskumambang*, *Megatruh*, dan variasi Madura mewakili fase-fase kehidupan manusia

sekaligus nilai-nilai teologis, etis, dan sosial dalam Islam (Anto & Anita, 2019; Prabawa & Mukti, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa *tembang macapat* menjadi medium penyebaran dan internalisasi ajaran Islam yang berlangsung secara berjenjang dan berkelanjutan. Dengan demikian, *tembang macapat* adalah contoh konkret bagaimana interaksi antara Islam dan budaya lokal membentuk ekspresi keagamaan yang khas, historis, dan kontekstual (Mulyono, 2012; Wibawa, dkk., 2022).

Interaksi Islam dan Budaya Lokal sebagai Relasi

Masuknya Islam ke Nusantara, khususnya ke wilayah Jawa dan Madura, secara historis tidak berlangsung melalui kekuatan militer atau hegemonik, melainkan melalui proses integratif yang damai dan kultural. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial yang signifikan. Data historis menunjukkan bahwa jalur dakwah yang ditempuh para ulama dan tokoh penyebar Islam, seperti Walisongo, sangat mengandalkan asimilasi budaya, bukan penolakan terhadap budaya lokal (Hidayat, dkk., 2024).

Dalam catatan sejarah budaya, Islam menyatu dengan tradisi lokal melalui bentuk-bentuk ekspresi yang telah mapan seperti wayang, gamelan, dan *tembang macapat*. Alih-alih dihapus, bentuk-bentuk budaya ini diislamkan dari dalam yakni dengan menyisipkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariah ke dalam struktur simbolik dan naratifnya. Proses ini mencerminkan model dakwah kultural yang khas Nusantara: akomodatif, bertahap, dan berbasis kearifan lokal (Abdullah, dkk., 2024b). Oleh karena itu, sejak awal, relasi antara Islam dan budaya lokal bersifat integratif dan saling memperkaya.

Salah satu wujud nyata dari proses historis tersebut adalah *tembang macapat*, yang sejak abad ke-15 telah digunakan sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam secara lisan. Dalam masyarakat agraris-tradisional yang belum terbiasa dengan teks-teks formal, *tembang* menjadi sarana edukasi moral dan spiritual yang mudah diingat dan diterima. Kajian teks dari masa klasik hingga modern menunjukkan bahwa *tembang* seperti *Pangkur*, *Dhandhanggula*, dan *Megatruh* telah digunakan untuk mengadaptasi pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam struktur lokal yang estetik dan komunikatif (Hidayat, dkk., 2024).

Sebagai contoh, *Pangkur* menggambarkan kedewasaan spiritual dan pengendalian nafsu, senada dengan ajaran *tazkiyatun nafs* dalam Islam. *Dhandhanggula* digunakan untuk menanamkan konsep tauhid dengan cara yang halus, melalui susunan 10 gatra dan bunyi khas yang memudahkan penghafalan. Adapun *Megatruh* menyampaikan

pesan eskatologis tentang kematian dan akhirat, dengan mengangkat nilai pertobatan dan amal saleh. Secara historis, tembang ini tidak hanya mempertahankan bentuk puisi tradisional (*guru wilangan*, *guru lagu*, *guru gatra*), tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah spiritual dan sosial (Azizah, dkk., 2024; Mulyono, 2012).

Di Madura, akulturasi Islam dan budaya lokal juga berlangsung secara khas. Tradisi lisan dan *tembang macapat* Madura memuat pesan-pesan moral seperti kejujuran (*shidq*), pengendalian diri (*sabr*), dan menjaga lisan (*hifzhul lisan*), yang telah lama diajarkan bahkan sebelum masyarakat mengenal teks Arab. Effendy mencatat bahwa ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 11–12 diadaptasi ke dalam narasi tembang untuk memperingatkan bahaya ghibah, mencela, dan berburuk sangka (Effendy, 2015). Bukti ini menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi ruang hidup bagi nilai-nilai Islam yang substantif, melalui medium yang telah menyatu dengan identitas sosial masyarakat.

Proses Islamisasi budaya bukanlah penyerapan total, melainkan reinterpretasi selektif terhadap unsur budaya yang ada. Tidak semua elemen budaya lokal sejalan dengan prinsip Islam, seperti unsur mistisisme dan animisme. Namun, sejarah mencatat bahwa para penyebar Islam melakukan transformasi nilai secara bertahap. Ritual seperti *selametan* yang awalnya bersifat magis diubah menjadi doa syukuran yang Islami. Penelitian Wahid menyatakan bahwa proses ini merupakan bentuk reorientasi budaya yang menjadikan Islam sebagai kerangka normatif, tanpa harus menghapus ekspresi budaya luarnya (Setyaningrum, 2018).

Transformasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal bersifat dinamis dan dialogis, tidak kaku atau satu arah. Budaya menyediakan wadah ekspresi, sementara Islam memberikan isi dan arah nilai. Hasilnya adalah bentuk keberagamaan yang kontekstual dan khas Nusantara (Abdullah, 2018).

Secara historis, interaksi Islam dan budaya lokal juga turut membentuk identitas sosial dan kebangsaan. Fenomena seperti penggunaan bahasa daerah dalam khotbah, berpakaian adat saat hari raya, atau tradisi ziarah makam wali merupakan ekspresi keberislaman yang lahir dari konteks budaya lokal. Proses ini sebagai bentuk *Islam Nusantara* yakni dialektika antara nilai-nilai Islam universal dengan budaya lokal yang menghasilkan praktik keberagamaan yang inklusif, moderat, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Pulungan & Fathurrahman, 2020).

Dalam konteks modern, pelestarian budaya lokal seperti *tembang macapat* menjadi semakin relevan. Modernisasi dan sekularisasi telah menggeser orientasi nilai dalam masyarakat, namun budaya lokal tetap menjadi medium strategis untuk pendidikan karakter dan dakwah kultural. Tembang memiliki kekuatan simbolik dan emosional dalam

membentuk kesadaran moral generasi muda (Nada, dkk., 2021). Maka, jika nilai-nilai Islam terus diinternalisasikan ke dalam bentuk sastra dan seni lokal, dakwah Islam akan tetap relevan tanpa kehilangan akar sosial dan emosionalnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses interaksi antara Islam dan budaya lokal di Jawa dan Madura berlangsung melalui jalur sejarah yang kompleks dan harmonis. *Tembang macapat*, sebagai bentuk warisan sastra lisan, telah menjadi sarana historis penyebaran nilai-nilai Islam, baik dalam bentuk tauhid, akhlak, maupun etika sosial. Bentuk-bentuk lokal seperti tembang tidak hanya dilestarikan, tetapi juga ditransformasikan secara maknawi agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Relasi ini bersifat simbiotik dan berkelanjutan, di mana budaya lokal menyediakan ruang ekspresi, dan Islam memberikan isi normatifnya. Melalui pendekatan historis, dapat disimpulkan bahwa Islam di Nusantara tumbuh bukan sebagai kekuatan asing, melainkan sebagai nilai yang membumi dalam realitas budaya masyarakat, serta menjadi bagian integral dari identitas keagamaan dan kebangsaan

Adaptasi Nilai-Nilai Islam ke dalam Ekspresi Budaya Lokal dalam Kajian Historis

Islamisasi di Nusantara, khususnya di wilayah Jawa dan Madura, secara historis tidak berlangsung melalui jalur konfrontatif, melainkan melalui strategi adaptasi nilai yang bersifat damai dan kultural. Hal ini menjadi signifikan karena keberhasilan penyebaran Islam di wilayah yang telah memiliki sistem kepercayaan dan kebudayaan lokal yang kuat, sangat bergantung pada pendekatan asimilatif yang tidak menggantikan budaya secara total, melainkan mereformulasi makna-maknanya dari dalam (Creswell & Creswell, 2018; Kuntowijoyo, 2003).

Berdasarkan sumber-sumber sejarah dan dokumen budaya, seperti naskah-naskah tembang dan kesaksian tradisi lisan, dapat ditelusuri bahwa Walisongo memegang peranan utama dalam proses Islamisasi berbasis budaya. Mereka tidak menghapus bentuk-bentuk kesenian seperti wayang, gamelan, dan *tembang macapat*, melainkan menyisipkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan etika sosial ke dalam struktur budaya tersebut (Abdullah, dkk., 2024a; Hidayat, dkk., 2024). Proses ini mencerminkan model dakwah Islam yang mengedepankan interaksi simbolik dan transformasi kultural daripada dominasi doktrinal.

Strategi ini membuktikan bahwa Islam diterima karena ia mampu berinteraksi dengan ekspresi lokal tanpa meniadakannya. Oleh karena itu, keberhasilan awal Islamisasi di Nusantara bukan disebabkan oleh kekuasaan politik, melainkan oleh

kemampuannya mengadopsi simbol dan struktur budaya yang sudah familiar, lalu mengisi ulang maknanya secara religius (Abdullah, 2018).

Salah satu bentuk historis dari proses ini adalah adaptasi sastra lokal, terutama dalam *tembang macapat*. *Tembang* memiliki posisi historis yang penting karena dalam masyarakat agraris-tradisional, ia berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan transmisi pengetahuan. Dalam *Serat Wedhatama*, misalnya, bait-bait tembang *Pangkur* digunakan untuk mengajarkan nilai keikhlasan, zuhud, dan kehidupan akhirat. Meskipun bentuk puisi seperti *guru lagu* dan *guru wilangan* tetap dipertahankan, substansi isinya diubah sesuai nilai-nilai Islam (Anto & Anita, 2019).

Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus bentuk ekspresi lokal, melainkan mengislamkan struktur budaya secara tematik dan simbolik. Maka, proses adaptasi Islam di bidang sastra terjadi bukan sekadar pada tataran bentuk, tetapi juga pada kedalaman makna religiusnya, menjadikan tembang sebagai media dakwah yang estetis sekaligus spiritual (Cahyono, dkk., 2020).

Selain dalam teks sastra, adaptasi Islam juga terjadi dalam ritual sosial dan simbol budaya. Sejarah mencatat adanya transformasi dalam upacara adat seperti *selametan*, yang pada awalnya bersifat animistik, kemudian diselaraskan dengan ajaran Islam menjadi tradisi *tahlilan*, doa bersama, dan sedekah sebagai bentuk ekspresi religius (Wahid, 2015). Meskipun struktur sosial dan ritus tetap dipertahankan, makna spiritualnya mengalami konversi dari mistis ke tauhidik, menandakan bahwa proses Islamisasi di masyarakat berlangsung melalui konversi simbolik yang gradual.

Adaptasi juga terjadi dalam ranah estetika, seperti dalam pertunjukan gamelan Islam dan tembang Qur'ani. Beberapa tembang seperti *Dhandhanggula*, *Maskumambang*, dan *Megatruh* digunakan sebagai media untuk menyampaikan terjemahan bebas ayat-ayat Al-Qur'an. Penyampaian dalam bentuk tembang memungkinkan pesan keislaman diterima secara emosional dan afektif, karena menggunakan bentuk musikal dan puitik yang telah hidup dalam memori kolektif Masyarakat (Wibawa, dkk., 2022).

Di Madura, proses yang sama juga berlangsung namun dengan kekhasan lokal yang kuat. Meskipun memiliki akar budaya yang mirip dengan Jawa, masyarakat Madura mengembangkan ekspresi lokal sendiri yang juga menyatu dengan nilai-nilai Islam. *Tembang macapat* Madura digunakan untuk menyampaikan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan kontrol diri. Penyampaian ini dilakukan melalui jalur informal—keluarga, majelis taklim, dan lingkungan komunitas menunjukkan bahwa Islam diterima melalui proses internalisasi bertahap yang sangat kontekstual (Effendy, 2021).

Konteks ini menegaskan bahwa ekspresi Islam di Nusantara bersifat tidak seragam, tetapi menyesuaikan dengan karakter budaya lokal yang berbeda-beda. Islam tidak hadir sebagai entitas homogen, melainkan diadaptasi menjadi Islam Madura, Islam Jawa, dan bentuk-bentuk lain yang lahir dari dinamika lokal (Santosa, 2016).

Proses adaptasi nilai Islam ke dalam budaya lokal yang berlangsung secara historis membentuk identitas keislaman khas Nusantara. Sejarah mencatat bahwa proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan panjang dari bentuk ke isi, dari struktur simbolik ke makna spiritual. Hasil dari proses ini sebagai *Islam Nusantara* yakni model keberislaman yang inklusif, kontekstual, dan toleran, serta tidak terjebak pada formalisme atau Arabisasi budaya.

Jejak historis ini memperlihatkan bahwa daya adaptif Islam terhadap budaya lokal justru menjadi kekuatannya. Islam yang dibumikan dalam budaya mampu menjangkau relung sosial terdalam masyarakat, tanpa mencabut akar budayanya. Dengan demikian, sejarah adaptasi nilai Islam ke dalam budaya lokal menjadi fondasi kuat bagi pembentukan praktik keagamaan yang membumi dan Lestari..

Berdasarkan kajian historis terhadap teks sastra, ritus sosial, dan tradisi lisan, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui strategi kultural yang adaptif dan simbolik. *Tembang macapat*, upacara adat, dan seni pertunjukan menjadi media historis utama dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam, tanpa menghapus bentuk-bentuk budaya yang telah mapan (Wahyudiono dkk., 2022). Proses ini menciptakan identitas Islam yang khas, berbasis budaya lokal, dan sekaligus bersandar pada nilai-nilai universal Islam.

Tembang macapat merupakan medium yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Karena bentuknya yang estetis dan familiar, tembang menjadi sarana efektif untuk internalisasi ajaran Islam di masyarakat tradisional. Dalam masyarakat Jawa dan Madura, *tembang macapat* digunakan dalam acara keagamaan seperti pengajian dan selamatan, serta dalam pendidikan akhlak anak-anak. Keberadaan tembang sebagai sarana dakwah kultural menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal, melainkan menyatu secara harmonis dalam ekspresi seni tradisional.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *tembang macapat* merupakan medium efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kultural. Karena bentuknya yang puitik, akrab, dan diwariskan secara lisan, tembang dapat menyampaikan ajaran agama secara halus dan menyentuh aspek emosional masyarakat. Tembang seperti *Pangkur* dan

Megatruh terbukti memuat nilai tazkiyatun nafs dan kesadaran eskatologis, sedangkan *Dhandhanggula* digunakan untuk menyampaikan konsep tauhid melalui terjemahan bebas ayat Al-Qur'an. Pelajaran penting dari temuan ini adalah bahwa dakwah dan pendidikan Islam tidak selalu harus berbentuk formal dan tekstual, tetapi dapat diintegrasikan dengan media seni dan budaya lokal, seperti *tembang macapat*, untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Implikasi praktisnya, pelestarian *tembang macapat* dapat dilakukan melalui kurikulum sekolah, pengajian berbasis seni, hingga pemanfaatan media digital dan platform kreatif agar nilai-nilai Islam tetap hidup dan relevan di tengah generasi modern.

Kekuatan utama tulisan ini terletak pada pendekatan historis-kultural yang mengintegrasikan sastra lokal dengan dakwah Islam sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat. Kajian sebelumnya cenderung memisahkan fungsi *tembang* dalam kerangka linguistik, sastra, atau pendidikan, tanpa menjelaskan interaksi dialektis antara budaya dan agama secara menyeluruh. Penelitian ini menyajikan pembacaan lintas-tembang (seperti *Maskumambang*, *Dhandhanggula*, hingga varian Madura) dalam konteks sejarah dakwah Islam yang akomodatif, simbolik, dan kontekstual. Dengan demikian, tulisan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi Islam Nusantara dan pendidikan karakter berbasis budaya, yang sebelumnya belum banyak diungkap dalam literatur akademik secara integratif.

Keterbatasan utama tulisan ini adalah belum adanya data empiris lapangan yang mengukur secara langsung pengaruh *tembang* terhadap perilaku religius atau moral masyarakat kontemporer. Karena penelitian ini berfokus pada kajian historis dan interpretasi teks, maka belum menyertakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif tentang efektivitas *tembang* dalam konteks modern. Misalnya, belum ada survei atau observasi yang menunjukkan sejauh mana generasi muda memahami atau terpapar pada nilai-nilai Islam melalui *tembang macapat* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan studi ini ke ranah praktis, seperti implementasi *tembang* dalam kurikulum pendidikan agama atau proyek pelestarian budaya yang berbasis dakwah di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. F. A. (2018). Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 1–11.
- Abdullah, A. F. A. (2019). *SEJARAH: Apa, bagaimana, dan kenapa? (Perspektif masa kini)*. IAIN Madura Press.
- Abdullah, A. F. A., Iskandar, M., & Rahman, M. H. (2024a). Kontribusi Nahdlatul Ulama terhadap Eksistensi Pendidikan di Indonesia 1929-1973. *NAHNU: Journal of*

- Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2(1), 281–300.
- Abdullah, A. F. A., Iskandar, M., & Rahman, M. H. (2024b). Upaya Kaum Nahdliyyin untuk Melestarikan Tradisi Lokal dalam Kegiatan Keagamaan di Indonesia. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 8(1), 65.
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*, 11(01), 77–85.
- Azizah, A., Syah, F., Dahliana, Y., & Iqbal, M. (2024). Internalisasi Pemahaman Al-Qur`An dalam Bentuk Macapat Sekar Sari Kidung Rahayu. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, 9(1), 15–24.
- Bashith, A., Nashith, A., & Amin, S. (2021). Tembang Macapat: Penggerak Kelurahan Tunggulwulung Menuju Kampung Wisata Budaya Kota Malang. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 484–501.
- Cahyono, A., Widodo, W., Jazuli, M., & Murtiyoso, O. (2020). The Song of Macapat Semarang: The Acculturation of Javanese and Islamic Culture. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 10-18.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications, Inc.
- Edmawati, M. D. (2021). Keefektifan Konseling Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Tembang Macapat Sinom untuk Meningkatkan Resiliensi Generasi Z. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 143–156.
- Efendi, A. N. (2019). Gendhing Pepeling: Media Dakwah Melalui Budaya Lokal Masyarakat Jawa. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(1), 29-37.
- Effendy, M. H. (2015). Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 55–72.
- Effendy, M. H. (2021). Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura. *Khazanah Theologia*, 3(1), 1-12.
- Hidayat, K., Lutfianto, L., Bustam, B. M. R., & Shalihin, R. R. (2024). The Representation of Translating Quranic Verses Based on Javanese Literature in The Form of Tembang Macapat. *ZAD Al-Mufassirin*, 6(1), 1–20.
- Irmade, O., & Winarto, W. (2021). Visualisasi Penelitian tentang Tembang Macapat dari Tahun 1981–2021 : Analisis Bibliometrik. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 19(1), 97-104.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (Kedua). PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mulyono, A. S. (2012). Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. *El-HARAKAH: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 101-114.
- Mutawally, A. F. (2023). Historiography of Pesantren in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Pesantren Reviews*, 1(2), 84–90.
- Nada, S., Ekaprasetya, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millenial di Era Globalisasi melalui Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7853-7858.
- Noviati, E. (2018). Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda sebagai Filter Pengaruh Alkuturasi. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 13(1), 49–62.
- Pamungkas, J., Sujarwo, S., Cahya Rahmawati, S., Anggraeni, E. P., & Lathifah, W. (2022). Analisis Materi Tembang Macapat sebagai Alternatif Rintisan Desa Budaya Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul. *Journal of Comprehensive Science*, 1(2), 40-44.
- Prabawa, A. K., & Mukti, M. (2022). Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang Macapat dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(2), 1–15.
- Pulungan, S. H., & Fathurrahman, F. (2020). Kilas Balik Pendidikan NU di Balik Tabir Guru Para Kyai. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 162-182.
- Purwanto, B., & Saptari, R. (2008). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Yayasan

Obor Indonesia.

- Ramadhanti, F. A., & Ayundasari, L. (2021). Penggunaan Tembang Macapat dalam Penyebaran Islam di Jawa. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(7), 866-872.
- Ratnasari, D. & S. N. A. (2023). Tembang Macapat. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-15.
- Rochadiana, A., Narimo, S., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2022). The Implementation of Tembang Macapat Learning as A Means of Primary School Character Education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 508–518.
- Saddhono, K., & Pramestuti, D. (2018). Sekar Macapat Pocung: Study of Religious Values Based on The Local Wisdom of Javanese Culture. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 20(1), 15–32.
- Santosa, P. (2016). Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Functions of Macapat). *Widyaparwa*, 44(2), 85-97.
- Setyaningrum, N. (2018). Factors Affecting Student Views of Afghanistan and Thailand about Islamic Education Curriculum Content in Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim Semarang. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 3(01), 112-123.
- Wahid, A. (2015). *Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. LP Ma'arif NU.
- Wahyudiono, T., Mulyanto, M., & Supriyadi, S. (2022). Tembang Macapat Sebagai Metode Untuk Penanaman Dasar-Dasar Musikalitas. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(3), 149-159.
- Wibawa, A. P., Ningtyas, Y., Atmaja, N. H., Zaeni, I. A. E., Utama, A. B. P., Dwiyanto, F. A., & Nafalski, A. (2022). Modelling Naïve Bayes for Tembang Macapat Classification. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 28-36.